



EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI MERAH

(Kasus : Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang)

Oleh:

Roni Raviando¹, Edi Efrita² dan Edy Marwan³

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Perternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
2,3) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Tanaman cabai tergolong dalam family terung-terungan (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Cabai termasuk tanaman semusim taua berumur pendek. Tanaman cabai memiliki akar tunggang yang terdiri dari akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Akar lateral mengeluarkan serabut-serabut akar yang disebut akar tersier. Tanaman cabai (*Capsicum annum*) berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Rumusan masalahnya adalah apakah penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kabawetan sudah efisien?. Tujuan untuk mengetahui efisiensi penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan kabawetan Kabupaten Kepahiang pada bulan agustus sampai oktober 2021. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik penarikan sampel menggunakan proposional random sampling. Teknik analisa data menggunakan Cobb-Douglass. Hasil penelitian dimana persamaan $\ln Y = 5,407 + 0,317 \ln X_1 - 0,000 \ln X_2 + 0,022 \ln X_3 + 0,115 \ln X_4 + 0,463 \ln X_5$. R^2 adalah 87,1%. Uji F bahwa semua faktor produksi cabai merah keriting berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi cabai merah keriting. Uji t parsial diketahui secara bersama-sama bahwa variable luas lahan dan pestisida berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan. Analisis Efisiensi Input Produksi Pada Ushatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang adalah luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida belum efisien sedangkan bibit tidak efisien.

Dapat disimpulkan bahwa dalam judul skripsi Efisiensi Input Produksi Pada Ushatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang nilai R^2 adalah 87,1%, uji t luas lahan dan pestisida berpengaruh terhadap produksi, uji F semua input secara simultan berpengaruh terhadap produksi dan luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida belum efisien sedangkan bibit tidak efisien.

Kata kunci : Efisiensi, Input produksi, Cabai merah Keriting.



PENDAHULUAN

Tanaman cabai tergolong dalam family terung-terungan (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Cabai termasuk tanaman semusim taua berumur pendek (Haryanto, 2018). Tanaman cabai memiliki akar tunggang yang terdiri dari akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Akar lateral mengeluarkan serabut-serabut akar yang disebut akar tersier (Pratama et al, 2017). Tanaman cabai (*Capsicum annum*) berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisa-sisa biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A, C), damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, dan lutein. Selain itu juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium,

fosfor, dan niasin. Zat aktif kapsaisin berkhasiat sebagai stimulan, jika seseorang mengonsumsi kapsaisin terlalu banyak akan mengakibatkan rasa terbakar di mulut dan keluarnya air mata. Selain kapsaisin, cabai juga mengandung kapsisidin, khasiatnya untuk memperlancar sekresi asam lambung dan mencegah infeksi sistem pencernaan. Unsur lain di dalam cabai adalah kapsikol yang dimanfaatkan untuk mengurangi pegal-pegal, sakit gigi, sesak nafas, dan gatal-gatal (Dermawan, R 2010).

Komoditas yang banyak dikembangkan dan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat adalah cabai merah. Cabai merah adalah salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dengan daya adaptasi dan nilai ekonomi tinggi. Cabai merupakan komoditas strategis pertanian yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pelaku usaha karena kontribusi terhadap perekonomian nasional. Kebutuhan untuk kota besar mencapai 800.000 ton/tahun atau sekitar 66.000/bulan. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan area panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan. Sedangkan untuk perayaan hari besar area yang dibutuhkan harus tersedia sekitar 12.100-



13.300 ha/bulan (Anwarudin et al, 2018). Banyak petani Indonesia yang membudidayakan tanaman cabai sebagai penopang kehidupan karena peralatan tidak terlalu rumit dan harga dipasaran lumayan tinggi dan stabil. Petani beralasan membudidayakan tanaman cabai dikarenakan pemanenan bisa dilakukan seminggu sekali artinya seminggu sekali petani bisa mendapatkan penerimaan dari cabai (Anwarudin et al, 2018). Menurut data (BPS Kepahiang, 2015) petani di Kabawetan menghasilkan produksi cabai sebesar 3.246 kuintal/32 ha atau 3,246 ton/32 ha dengan jumlah petani sekitar 1340 yang terdata dalam BPP Kabawetan. Salah satu daerah penghasil komoditas cabai adalah kecamatan kabawetan, suhu dan topografi yang sangat mendukung membuat kabawetan cocok untuk budidaya cabai. Umumnya petani di Kabawetan masih menggunakan budidaya dengan system tradisional dan skala kecil. Dengan begitu jumlah produksi tanaman cabai masih sangat sedikit dan belum maksimal dibanding dengan system modern dan skala besar.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan

masalahnya adalah apakah penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kabawetan sudah efisien?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kabawetan merupakan daerah penghasil cabai terbesar di Kabupaten Kepahiang..

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai merah di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil pra-survey, populasi petani yang berusahatani cabai merah ada sebanyak 1.430 petani. Metode



penentuan besar sampel yang digunakan adalah metode Slovin dengan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 93 petani. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode proposional random sampling yang artinya memilih responden secara acak.

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, data dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani yang mengusahakan usahatani cabai merah melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk hipotesis (1) terlebih dahulu diketahui model fungsi produksi yang digunakan. Model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Persamaan regresi dianalisis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari faktor-faktor produksi terhadap output yang dihasilkan. Nilai yang diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu besarnya nilai t-hitung, nilai F hitung, dan koefisien determinan (R^2). Pengujian secara statistik adalah sebagai berikut :

Uji Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana besar keragaman yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Masukan pada usahatani cabai merah akan semakin dekat hubungannya dengan hasil produksi cabai merah. Untuk menguji apakah penggunaan beberapa masukan bersama-sama berpengaruh terhadap hasil produksi cabai merah digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Dimana :

R : Koefisien determinan

K : Jumlah variabel Independent

N : Jumlah data/sampel

Dengan menggunakan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$$H_0 = C_1 = 0$$

$$H_a = C_1 \neq 0$$



- Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti signifikansi/variabel independent secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependent.
- Jika $F_{hit} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima berarti tidak signifikansi/variabel independent secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara agregat.

a) Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pengujian dengan uji t adalah sebagai berikut: (Sulisty; 1982, 211) Hipotesis penelitian yang akan dibuktikan adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$; ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Dimana :

T tabel, dengan $t_{\alpha / 2}$; N- k Dimana α : derajat signifikansi

N : jumlah sampel

K : banyaknya parameter atau koefisien regresi plus konstanta

Sehingga dengan tingkat signifikansi 1 %, t tabel 0,05 ; 93 = 1,67

- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berarti signifikansi atau variabel independen yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika $t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti signifikansi atau variabel independen yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel dependent

Untuk menjawab hipotesa ke dua maka diperlukanlah uji efisiensi. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \frac{NPM_{y1}}{BKM_{x1}} &= \frac{NPM_{y2}}{BKM_{x2}} \\ &= \frac{NPM_{y3}}{BKM_{x3}} \dots \dots \frac{NPM_{yn}}{BKM_{xn}} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Keterangan:

NPM = Nilai produk marginal

BKM = Biaya korbanan marginal



Dari rumus diatas dapat diambil kriteria efisiensi sbb:

Apabila $NPM/BKM > 1$, maka artinya penggunaan faktor produksi belum efisien, yang berarti penggunaan faktor produksi masih bisa ditambah.

1. $NPM/BKM = 1$, artinya penggunaan faktor produksi sudah efisien.

2. $NPM/BKM < 1$, artinya penggunaan faktor produksi tidak efisien, yang bermaksudkan faktor produksi tidak bisa ditambah lagi karena sudah berlebihan.

3. $NPM/BKM > 1 =$ artinya penggunaan faktor belum efisien maka input produksi harus ditambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	t hitung	ttabel 0,5	Kesimpulan	t tabel 0,1	Kesimpulan
Ln luas lahan	2.657	1,67	Signifikan*	2,368	Sangat Signifikan**
Ln bibit	-.016	1,67	Non Signifikan	2,368	Non Signifikan
Ln tenaga kerja	.678	1,67	Non Signifikan	2,368	Non Signifikan
Ln pupuk	1.382	1,67	Non Signifikan	2,368	Non Signifikan
Ln pestisida	4.187	1,67	Signifikan*	2,368	Sangat Signifikan**

Sumber: Data Primer, diolah.

Keterangan : * = signifikan

** = sangat signifikan

Secara rinci, uji t terhadap persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Luas Lahan

Variabel luas lahan mempunyai t hitung sebesar 2.657 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 ditolak, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel luas lahan mempunyai pengaruh sangat nyata terhadap hasil produksi cabai. Setiap kenaikan luas lahan sebesar

1% maka produksi cabai akan meningkat sebesar 0,317% dikarenakan koefisien regresi luas lahan adalah 0,317. Nilai tersebut berarti bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil produksi cabai merah keriting.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Tamalongge D. *dkk* (2014), yang



menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi berpengaruh positif signifikan terhadap produksi cabai. Sama dengan penelitian dari Tamalonggehe D. *dkk* (2014), bahwa pada penelitian cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan luas lahan sangat berpengaruh nyata terhadap produksi, dengan semakin luas lahan yang ditanami cabai maka jumlah produksi akan meningkat. Sebaliknya luas lahan yang minim akan menghasilkan produksi cabai merah keriting yang sedikit pula.

Pengembangan produksi cabai merah keriting semakin meningkat terkait dengan kebutuhan konsumsi cabai dan meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu titik berat perbaikan sumberdaya lahan produksi banyak diperuntukkan untuk pemacuan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara menambah luas lahan. Luas lahan usaha tani cabai merah keriting tidak seluruhnya milik sendiri, melainkan lahan sewa atau bagi hasil. Kegiatan ini dilakukan untuk memperluas hasil produksi. Untuk lahan milik sendiri seluruh biaya ditanggung oleh petani karena hasilnya juga di nikmati sendiri.

Bibit

Variabel bibit mempunyai t hitung sebesar -0.016 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel bibit tidak berpengaruh secara tidak nyata terhadap hasil produksi cabai merah keriting. Menurut Daniel S Siahaan *dkk*,(2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel bibit cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan asumsi 1 batang menambah produksi sebanyak 0,03 kg.

Namun pada penelitian ini variabel bibit tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi dikarenakan beberapa faktor penduga antara lain kurangnya ukuran semai yang disemai petani sehingga tidak mencukupi luas lahan yang telah disediakan atau dengan kata lain kurang bibit, kemudian dugaan lain yaitu kualitas bibit kurang bagus sehingga persentase bibit tumbuh rendah bahkan sangat rendah.

Tenaga kerja

Variabel tenaga kerja mempunyai t hitung sebesar 0.678 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel tenaga kerja tidak berpengaruh



terhadap hasil produksi cabai merah keriting. Menurut Daniel S Siahaan dkk,(2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel tenaga kerja cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan asumsi 1 hkp akan meningkatkan produksi sebesar 6,544 kg.

Berbanding terbalik dengan penelitian ini penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan tidak berpengaruh dengan koefisien 0,416 dengan signifikansi 0,678 atau lebih kecil dari signifikansi 5% (1,67) itu berarti tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi dengan beberapa asumsi bahwa penggunaan tenaga kerja kurang banyak terhadap proses produksi atau bahkan terlalu banyak sehingga kurang efisien terhadap proses kegiatan produksi.

Pupuk Phonska

Variabel pupuk Phonska memiliki t hitung sebesar 1.382 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel pupuk Phonska tidak berpengaruh terhadap hasil produksi cabai. Menurut Suwalan et al (2004) dalam Sahara dan Idris (2010) respon tanaman terhadap pemberian pupuk akan meningkat apabila

pupuk yang digunakan tepat jenis, dosis, waktu dan cara pemberian. Namun dalam penelitian variabel pupuk tidak berpengaruh secara nyata dengan beberapa dugaan mulai dari pemberian pupuk secara minim, penggunaan tidak merata, derasnya guyuran hujan yang membuat erosi tanah beserta unsur didalamnya dan buruknya kualitas tanah.

Pada lapangan penelitian umumnya para petani belum semua mengetahui anjuran atau takaran penggunaan pupuk untuk usahatani cabai merah keriting, karena mereka hanya mengandalkan perkiraan luas lahan bukan pada kondisi tanah yang akan mereka tanami. Ini sangat menjadi masalah dan akan berdampak pada kesuburan tanaman dan hasil produksi yang kurang maksimal. Kemudian dilapangan sering ditemukan petani yang kekurangan modal sehingga penggunaan pupuk sendiri malah diminimalkan, kendala pada pengetahuan dan modal sangat menjadi problema pada petani sehingga berpengaruh pada produksi cabai merah sendiri.

Pestisida

Variabel pestisida t hitung sebesar 4.187 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 ditolak, artinya bahwa pada tingkat



signifikansi 1% variabel pupuk mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap hasil produksi cabai. Setiap kenaikan pestisida sebesar 1% maka produksi cabai akan meningkat sebesar 0,463 koefisien regresi pestisida adalah 0,463 Nilai tersebut berarti bahwa variabel pestisida mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil produksi cabai merah keriting. Jika variabel pestisida ditambah 1% maka hasil produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,463 % begitu pula sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Menurut Daniel S Siahaan dkk,(2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel pupuk cabai merah tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan asumsi 1 kg akan mengurangi 0,411 kg. Berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa pestisida berpengaruh terhadap produksi dengan koefisien pestisida sebesar 4,191 dengan signifikansi 0,000 atau lebih besar dari 5 %(1,67) dengan beberapa asumsi dugaan penggunaan input pestisida sudah sesuai dengan penggunaan yang dianjurkan, penyemprotan sesuai waktu dan kondisi cuaca, dan dosis yang tepat.

Kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam usaha tani cabai merah keriting merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu jumlah dan aplikasi penyemprotan disesuaikan dengan kondisi dilapangan. Perlakuan ini ternyata berpengaruh positif terhadap upaya penyelamatan produksi cabai merah keriting.

Mahalnya harga pestisida membuat petani harus bisa memaksimalkan pestisida dalam mengantisipasi serangan hama. Takaran dan dosis penggunaan pestisida masih asal-asalan dikalangan petani. Mereka menggunakan pestisida berdasarkan feeling mereka sehingga penyemprotan setiap minggunya memiliki dosis yang berbeda. Itulah yang berdampak pada efektifitas penggunaan input pestisida. Diharapkan para petani dapat mengetahui penggunaan dan takaran pada semua input sehingga apa yang mereka korbankan dapat berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting.



Analisis Efisiensi Alokatif (Harga) Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Kabawetan

Efisiensi faktor produksi pada usahatani cabai merah keriting di kecamatan kabawetan dapat diketahui dengan menghitung rasio NPM suatu faktor produksi dengan harga masing-masing faktor produksi NPM_x/P_x . perhitungan yang digunakan untuk analisis efisiensi alokatif faktor-faktor produksi mencantumkan nilai koefisien

regresi yang berasal dari fungsi produksi Cobb- Douglas.

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, diketahui bahwa tidak semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh secara nyata terhadap produksi cabai merah keriting, hanya variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah keriting yaitu faktor luas lahan, pupuk dan pestisida. Hasil perhitungan efisiensi alokatif dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15 Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting Kecamatan Kabawetan

No	Uraian	Koefisien Regresi	NPM_x/P_x	Kategori
1	Luas lahan	0.308	61.235,51	Belum Efisien
2	Bibit	-0.001	-19,53	Tidak Efisien
3	Tenaga Kerja	0.038	486,24	Belum Efisien
4	Pupuk	0.113	172,42	Belum Efisien
5	Pestisida	0.462	1.031,1	Belum Efisien

Sumber : data primer, diolah

1. Efisiensi Alokatif Luas Lahan

Dari hasil analisis diketahui NPM_x/P_x penggunaan luas lahan sebesar 61.235,51 dimana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan luas lahan di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien. Nicholson, (2002:175) mengatakan bahwa efisiensi

harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marjinal masing-masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya (P_{xi}) sama dengan satu.

Menurut penelitian Nilam Nurlaela(2013) dalam penelitiannya pada variabel luas lahan tidak efisien dikarenakan NPM_X/P_X luas lahan hanya sebesar 0,0005 atau tidak efisien.



Berbanding dengan penelitian ini nilai NPMX/PX luas lahan sebesar 61.235,51 atau belum efisien agar penggunaan luas lahan dapat optimal maka perlu dilakukan penambahan penggunaan luas lahan, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan.

2. Efisiensi Alokatif Bibit

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan pupuk sebesar -19,53 dimana angka tersebut kurang dari 1, sehingga penggunaan bibit di daerah Kecamatan Kabawetan tidak efisien. Untuk mendapatkan hasil yang efisien maka penggunaan input produksi bibit pada usahatani ini harus dikurangi.

Merujuk dari penelitian Nadzirotul Ummah (2011) bahwa dalam penelitiannya penggunaan input bibit belum efisien dikarenakan jumlah NPMx/Px bibit sebesar 7,461 atau lebih dari 1. Berbeda dengan penelitian ini yang nilai NPMx/Px bibit sebesar -19,53 atau dengan arti tidak efisien. Itu artinya penggunaan bibit harus dikurangi untuk menjadikan efisien. Penggunaan yang tidak efisien dapat diduga dengan adanya pemborosan penggunaan bibit atau jumlah yang disemai petani tidak sesuai dengan

luas lahan yang akan mereka tanami atau luas lahan yang luas tidak diimbangi dengan jumlah bibit yang disemai sehingga tidak efisien.

3. Efisiensi Alokatif Tenaga Kerja

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan tenaga kerja sebesar 486,24 dimana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan luas lahan di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien. Nicholson, (2002:175) mengatakan bahwa efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marjinal masing-masing input (NPMxi) dengan harga inputnya (Pxi) sama dengan 1.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mutmainah Rusdi (2017) variabel tenaga kerja mempunyai nilai lebih dari 1 atau belum efisien. Sama dengan penelitian ini dimana variabel tenaga kerja belum efisien dengan nilai NPMx/Px tenaga kerja sebesar 486,24 itu artinya dalam usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan perlu ditambah untuk mencapai efisien.

4. Efisiensi Alokatif Pupuk Phonska

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan pupuk Phonska sebesar 172,42 dimana angka tersebut



lebih besar dari 1, sehingga penggunaan pupuk Phonska di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien. Nicholson, (2002:175) mengatakan bahwa efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya (P_{xi}) sama dengan 1.

Menurut Soekartawi (1994:42), dalam kenyataan yang sebenarnya persamaan nilainya tidak sama dengan 1 dimana $NPM_{x}/P_{x} < 1$, hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi X tidak efisien, sehingga perlu dilakukan pengurangan faktor produksi X agar dapat tercapai efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk yang digunakan sebesar 172,42 di daerah Kecamatan Kabawetan yang belum efisien. Penggunaan pupuk di daerah Kecamatan Kabawetan sangat mempengaruhi hasil produksi cabai merah keriting itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Nadzirotul Ummah (2011) bahwa dalam penelitiannya penggunaan input pupuk yang digunakan tidak efisien dikarenakan nilai NPM_{x}/P_{x} pupuk bernilai 0,772 atau kurang dari 1. Dalam penelitian ini nilai NPM_{x}/P_{x} pupuk Phonska bernilai 172,42 atau lebih dari 1. Yang artinya penggunaan input produksi pupuk Phonska belum efisien berarti perlu adanya

penambahan pupuk Phonska pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan.

Variabel pupuk phonska dengan nilai $k = 172,42 > 1$ berarti penggunaan pupuk Phonska untuk usahatani cabai merah keriting jika ditinjau dari sisi harga di Kecamatan Kabawetan belum efisien atau masih kurang sehingga perlu ditambah, agar dapat memaksimalkan pendapatan petani cabai merah keriting di daerah Kecamatan Kabawetan.

5. Efisiensi Alokatif Pestisida

Pada hasil analisis diketahui NPM_{x}/P_{x} adalah sebesar 1.031,1 itu menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada usahatani cabai merah keriting di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien karena nilai pada NPM_{x}/P_{x} lebih dari 1. Itu berarti untuk meningkatkan produksi cabai merah keriting di daerah Kecamatan Kabawetan penggunaan pestisida pada usahatani ini harus ditambah atau ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Mengacu pada hipotesa bahwa adanya pengaruh input (luas lahan, bibit, tenaga



kerja, pupuk Phonska, pestisida) terhadap produksi cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa hanya ada dua variabel yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting yaitu luas lahan dan pestisida dengan signifikansi 5% luas lahan dan pestisida signifikan terhadap produksi. Sedangkan dengan tingkat signifikansi 1% diperoleh kesimpulan sangat signifikan karena nilai koefisien dua variabel tersebut lebih besar dari nilai signifikansi.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan input produksi pada usahatani cabai merah keriting dikecamatan kabawetan diketahui keempat faktor produksi : luas lahan, tenaga kerja, pestisida, pupuk mempunyai nilai $NPM_x/P_x > 1$ yang artinya belum efisien.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang diberikan peneliti yaitu sebagai berikut :
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida berpengaruh Dada produksi cabai merah keriting, para petani hendaknya melihat keadaan dilapangan dengan dosis penggunaannya. Apabila tanaman cabai kurang sehat dan terserang

hama dan penyakit maka penggunaan pestisida harus sesuai anjuran untuk meningkatkan produksi dan mencegah hama penyakit.

Penggunaan pupuk hendaknya disesuaikan dengan kondisi tanah yang akan ditanami, apabila memungkinkan dihemat makan sebaiknya diminimalisir penggunaan pupuk kimia supaya tanah yang ditanami bisa awet dan tahan untuk beberapa tahun dan tidak gersang dengan sangat cepat dikarenakan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan.

Pemerintah diharapkan dapat membantu meningkatkan usahatani cabai merah keriting dikecamatan kabawetan dengan memberikan penyuluhan pertanian maupun penyuluhan ekonomi pertanian supaya kedepannya petani dapat meningkatkan produksi dengan input yang mereka punya dan memaksimalkan sumberdaya yang mereka punya untuk meningkatkan pendapatan dari bidang pertanian.

Para petani diharapkan untuk menerapkan metode usahatani cabai merah keriting sesuai anjuran yang ditetapkan berupa input produksi dan ilmu pengetahuan yang lebih modern sehingga kelak diharapkan produksi cabai merah keriting dapat meningkat.



Daftar Pustaka

- Anwarudin, Oeng and Yoyon Haryanto. 2018. "The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for the Agriculture Young Generation." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(1):428–37.
- Arif Suadi. 2001. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- BPP Kecamatan Kabawetan Tahun 2020.
- Dermawan, R., Harpenas, A., 2010. *Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit dan Paprika*. Jakarta: Penebar Swadaya. 33 hlm.
- Haryanto, S.(2018). *Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Merah Pada Berbagai Metode Irigasi Dan Pemberian Pupuk Kandang Diwilayah Pesisir Pantai*.2(2),247-257.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba empat.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara :Jakarta.
- Nadzirotul Ummah, 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Keriting Di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang*, Semarang.
- Nilam Nurlaela, 2013. *Analisis Efisiensi Alokasi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Cibeureum, Tasikmalaya*.